

## **Transformasi Makna Tari Gandrung; Studi Sosiologi Budaya melalui Perspektif Orientalisme Edward Said**

*The Transformation of the Meaning of Gandrung Dance: A Cultural Sociology Study through Edward Said's Orientalism Perspective*

**Angela Clairine\***

Universitas Jember

[220910302033@mail.unej.ac.id](mailto:220910302033@mail.unej.ac.id)

**Erica Natasha Wiyono**

Universitas Jember

[220910302054@mail.unej.ac.id](mailto:220910302054@mail.unej.ac.id)

**Eithar Indah Dwi Lestari**

Universitas Jember

[220910302038@mail.unej.ac.id](mailto:220910302038@mail.unej.ac.id)

### **Abstract**

*This research includes shifts in cultural values due to the erosion of cultural identity due to developments over time. This research aims to provide in-depth knowledge to maintain cultural diversity and encourage greater appreciation of Indonesia's cultural heritage. The research method uses a qualitative method with an ethnographic approach to obtain in-depth data related to the transformation of the aesthetic aspects of the Gandrung Dance which changes its meaning over time. As a result of this research, it was found that there was a cultural transformation, especially the meaning of the Gandrung Dance, which was originally used as a ritual of thanks and gratitude from the Osing people to Dewi Sri, turning into a spectacle of entertainment for the wider community. Transformation of the meaning of Gandrung Dance, analyzing the interaction of culture and colonialism influencing changes in perceptions of Gandrung Dance. It can be found that even though Gandrung Dance has adapted to become entertainment, its traditional essence is still maintained through cultural preservation. Understanding the Gandrung dance through an orientalism perspective can provide insight into the dynamics of local culture and identity.*

*Keywords: culture, dance gandrung, transformation, meaning, contemporary*

### **Abstrak**

Penelitian ini mencakup pergeseran nilai-nilai kebudayaan akibat tergerusnya identitas budaya akibat perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mendalam untuk menjaga keberagaman budaya dan mendorong apresiasi yang lebih besar terhadap warisan budaya Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi guna memperoleh data mendalam terkait transformasi aspek estetika Tari Gandrung mengalami perubahan makna seiring berjalannya waktu. Hasil dari penelitian ini, ditemukan transformasi budaya khususnya makna Tari Gandrung yang mulanya digunakan sebagai ritual ucapan terimakasih dan rasa bersyukur masyarakat Osing kepada Dewi Sri, berubah menjadi hiburan tontonan bagi masyarakat luas. Transformasi makna Tari Gandrung, menganalisis interaksi budaya dan kolonialisme mempengaruhi perubahan persepsi terhadap Tari Gandrung. Dapat ditemukan bahwa meskipun Tari Gandrung beradaptasi menjadi hiburan namun esensi tradisional tetap dipertahankan melalui pelestarian budaya. Pemahaman terhadap tari Gandrung melalui perspektif orientalisme dapat memberikan wawasan tentang dinamika budaya dan identitas lokal.

Kata Kunci : budaya, tari gandrung, transformasi makna, kontemporer



## Pendahuluan

Kebudayaan merupakan warisan bersama dari suatu masyarakat, yang mencakup nilai-nilai, kepercayaan, praktik, dan norma-norma yang dibagikan oleh anggotanya.<sup>1</sup> Menurut Prasetyo, menjelaskan bahwa memahami konsep kebudayaan melalui pembacaan kata *Culture* merupakan langkah awal untuk menelaah adanya ruang budaya yang terbentuk secara struktural dan beroperasi secara historis.<sup>2</sup> Artinya sejarah memainkan peran penting dalam membentuk ruang budaya. Pengaruh sejarah, termasuk peristiwa-peristiwa penting, tradisi-tradisi budaya, dan kekuasaan politik yang berubah, berperan dalam pembentukan ruang budaya. Tidak hanya itu, menurut Nasruddin, menjelaskan bahwa bagi Geertz seorang antropolog budaya Amerika yang berpengaruh dalam perkembangan budaya mendefinisikan kebudayaan, sebagai pola makna yang diturunkan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk simbolik yang memungkinkan manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan.<sup>3</sup> Budaya tidak hanya mencerminkan cara hidup manusia tetapi juga merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk struktur sosial dan sejarah.<sup>4</sup> Budaya terbentuk secara struktural, yang berarti bahwa kebudayaan tidak muncul secara acak, tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam masyarakat nilai kebudayaan menjadi bagian integral dari kebudayaan merujuk pada prinsip-prinsip dan standar yang dianggap penting oleh masyarakat.<sup>6</sup> Menurut Koentjaraningrat, menjelaskan bahwa nilai budaya sebagai konsep-konsep hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, berkaitan dengan apa yang dianggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup.<sup>7</sup> Dengan begitu nilai budaya turut berkontribusi dalam

---

<sup>1</sup> Rashid Manzoor Bhat and R Rajeshwari, "DIASPORIC CULTURE AND INTERNATIONAL RELATIONS-A HISTORICAL STUDY," in *International Conference on Health Science, Green Economics, Educational Review and Technology*, vol. 4, 2022, 41–46.

<sup>2</sup> Prasetyo, H. (2014). Absorsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi. *Literasi Indonesian Journal of Humanities*, 4(2),196-206.

<sup>3</sup> Nasruddin, (2011). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Studi Agama-agama*, 1(1), 33-46.

<sup>4</sup> Arthur Kleinman, "Concepts and a Model for the Comparison of Medical Systems as Cultural Systems," in *Concepts of Health, Illness and Disease* (Routledge, 2020), 27–47.

<sup>5</sup> LÖic J D Wacquant, "Making Class: The Middle Class (Es) in Social Theory and Social Structure," in *Bringing Class Back In* (Routledge, 2019), 39–64.

<sup>6</sup> Fitri Rahmadani Lubis and Farida Hanum, "Organizational Culture," in *2nd Yogyakarta International Conference on Educational Management/ Administration and Pedagogy (YICEMAP 2019)* (Atlantis Press, 2020), 88–91.

<sup>7</sup> Ismail Ismail, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us, "Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture.(Literature Review of Islamic Education Management)," *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 3 (2022): 407–37.

membentuk identitas budaya sebuah kelompok maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut membimbing perilaku individu dalam membentuk struktur sosial dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Pergeseran nilai-nilai budaya di masyarakat merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>9</sup> Media sosial telah menjadi salah satu katalis utama dalam pergeseran nilai-nilai budaya, kemudahan akses dan penggunaan media sosial telah membawa perubahan terhadap nilai-nilai budaya di Indonesia.<sup>10</sup> Meskipun begitu media sosial membawa segudang manfaat seperti kemudahan komunikasi, akses informasi, dan pelestarian budaya.<sup>11</sup> Namun, selain memiliki memberikan dampak positif terdapat pula risiko homogenisasi budaya dimana nilai budaya mulai tergerus oleh budaya yang lebih dominan di sosial media. Kemudian hal tersebut mengubah preferensi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal.<sup>12</sup>

Selain di Indonesia pergeseran nilai-nilai budaya turut terjadi di Negara Jepang. Pergeseran nilai budaya makan di Jepang, khususnya di kalangan mahasiswa menunjukkan bagaimana budaya makanan tradisional dan modern saling mempengaruhi.<sup>13</sup> Di Tokyo terdapat kecenderungan lebih besar terhadap diversifikasi kuliner, termasuk adaptasi budaya makanan internasional.<sup>14</sup> Perubahan gaya hidup seperti meningkatnya kesibukan mendorong untuk mencari makanan cepat dan bervariasi.<sup>15</sup> Artikel tersebut menggarisbawahi bagaimana budaya makan mahasiswa di Osaka dan Tokyo mengalami pergeseran nilai-nilai budaya makan Jepang tradisional berubah dengan mengadopsi elemen-elemen budaya kuliner yang sedang tren. Hal tersebut dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan mereka sendiri.

Dampak dari pergeseran nilai-nilai kebudayaan mencakup tergerusnya identitas budaya.<sup>16</sup> Identitas budaya merupakan warisan tradisi, Bahasa, dan nilai-nilai yang dipegang

---

<sup>8</sup> Gunawan Santoso, Aim Abdul Karim, and Bunyamin Maftuh, "Kajian Integrasi Nasional Dalam NKRI Tidak Dapat Diubah Dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 270–83.

<sup>9</sup> Willya Achmad, "Citizen and Netizen Society: The Meaning of Social Change from a Technology Point of View," *Jurnal Mantik* 5, no. 3 (2021): 1564–70.

<sup>10</sup> Ahmad Kali Akbar, Edo Kurniawan, and Faqih Jalaluddin, "Perkembangan Teknologi Di Dunia Arab Dan Dampak Terhadap Kebudayaan," *Multaqa Nasional Bahasa Arab* 6, no. 1 (2023): 142–55.

<sup>11</sup> Paula Arriscado, Helena Quesado, and Bianca Sousa, "Employer Branding in the Digital Era Attracting and Retaining Millennials Using Digital Media," *Communication: Innovation & Quality*, 2019, 391–403.

<sup>12</sup> A K M Ahsan Ullah and Hannah Ming Yit Ho, "Globalisation and Cultures in Southeast Asia: Demise, Fragmentation, Transformation," *Global Society* 35, no. 2 (2021): 191–206.

<sup>13</sup> Jeffrey M Pilcher, *Food in World History* (Routledge, 2023).

<sup>14</sup> Yo Tabayashi, "Transmission and Localization of Cultures: Focusing Japanese Food in Italy," *Journal of Policy Science* 13 (2019): 69–90.

<sup>15</sup> Muhlisian, A. et. al. (2022). *Gourmet Boom: Pergeseran Budaya Makan Pada Mahasiswa Jepang Di Osaka Dan Tokyo*.

<sup>16</sup> Tim Edensor, *National Identity, Popular Culture and Everyday Life* (Routledge, 2020).

teguh oleh masyarakat. Ketikan nilai-nilai kebudayaan tradisional digantikan oleh budaya global. Sehingga masyarakat mulai merasa kehilangan rasa keterikatan dengan akar budaya mereka sendiri. Perkembangan zaman seperti globalisasi turut mempengaruhi perubahan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Keharmonisan yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Indonesia turut terancam oleh pergeseran nilai-nilai budaya. Nilai-nilai komunal yang mendukung kebersamaan dan solidaritas mulai tergantikan oleh nilai-nilai individualistik.<sup>17</sup> Selain itu tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi mulai ditinggalkan. Generasi muda yang tidak lagi mengenal maupun memahami makna dari upacara adat, tarian tradisional, dan cerita rakyat yang menjadi bagian dari identitas budaya.<sup>18</sup>

Studi terdahulu yang dikaji oleh Yutanti Widiya dan Rahardi yang berjudul Makna Simbol dan Identitas Travesti dalam Tari Gandrung Marsan. Hasil dari penelitian tersebut pemaknaan simbol dan identitas travesti dalam Tari Gandrung Marsan. Makna simbolis dari travesti dalam Tari Gandrung mencakup fleksibilitas budaya yang terus berubah. Transformasi tersebut mencerminkan adaptasi budaya dinamis dan esensi tradisi sambal mengakomodasi perubahan sosial. Adaptasi budaya menunjukkan bagaimana tradisi dan identitas budaya dapat berevolusi seiring waktu.<sup>19</sup> Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pergeseran nilai budaya turut membawa dampak pada transformasi makna Tari Gandrung. Menurut Sari & Sadewo (2019), Tari Gandrung Banyuwangi berasal dari kata “gandrung” yang memiliki arti kegandrungan maupun keterpikatan. Tari Gandrung berkembang sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Banyuwangi atas hasil panen yang melimpah, dan sebagai bentuk penghormatan terhadap dewi padi, Dewi Sri. Tari Gandrung Banyuwangi mengalami perkembangan. Tarian ini tidak hanya dipentaskan dalam acara keagamaan atau budaya, tetapi juga menjadi bagian penting dari pertunjukan seni dan festival di Banyuwangi maupun di berbagai tempat di Indonesia. Selain itu, tarian ini juga menjadi media untuk melestarikan tradisi dan identitas budaya masyarakat Banyuwangi.<sup>20</sup>

Menurut Suharti, perkembangan tari gandrung selalu dinamis dan mampu menyesuaikan kebutuhan, terkadang mengikuti pesanan khusus dan sering kali mengikuti aliran musik pengiringnya. Tari gandrung kemudian berkembang menjadi sebuah

---

<sup>17</sup> Pradipto Bhagaskoro, Rommel Utungga Pasopati, and Syarifuddin Syarifuddin, “Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional,” *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)* 1, no. 2 (2019): 112–32.

<sup>18</sup> Hubari Gulo, “Tradisi Lisan Hoho Siöligö Dalam Upaya Menumbuhkan Semangat Patriotisme: Analisis Teks,” in *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWISA)*, vol. 5, 2022, 69–75.

<sup>19</sup> Widiya Yutanti and Rahadi Rahadi, “Makna Simbol Dan Identitas Travesti Dalam Tari Gandrung Marsan Banyuwangi,” *Jurnal Partisipatoris* 4, no. 1 (2022).

<sup>20</sup> Juwinda Nata Sari and FRANSISCUS XAVERIUS S R I SADEWO, “Habitus Tari Gandrung Sebagai Identitas Budaya Banyuwangi Perantauan,” *Paradigma* 7, no. 3 (2019).

pertunjukan hiburan yang bertujuan untuk menghibur para tamu dan memfasilitasi interaksi sosial.<sup>21</sup> Sebagai obyek wisata, atraksi tari Gandrung diperlukan pembenahan dan penggarapan khusus agar menarik. Tari Gandrung dikemas untuk kepentingan pariwisata. Tari Gandrung berpotensi dalam mendukung perkembangan pariwisata di Banyuwangi. Sebagai bagian dari warisan budaya tari Gandrung dapat menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin merasakan keindahan dan keaslian budaya Banyuwangi. Menurut Soedarsono ciri kemasan wisata adalah tiruan dari aslinya, dikemas secara padat dan ringkas, meninggalkan nilai sakral, dan murah harganya bagi kantong wisatawan.<sup>22</sup>

Dengan mengadakan pertunjukan tari Gandrung secara teratur dan memasukkannya dalam acara-acara pariwisata, Banyuwangi dapat memperluas daya tarik destinasi wisata mereka dan meningkatkan kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.<sup>23</sup> Tari Gandrung tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Banyuwangi, seiring berjalannya waktu Tari Gandrung mengalami transformasi budaya yang dipengaruhi oleh media massa, perubahan sosial masyarakat. Modernisasi turut menjadi faktor penting dalam transformasi budaya tari Gandrung. Perubahan atau transformasi makna dan fungsi dari tari Gandrung merupakan refleksi dari dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi dari masa ke masa. Tari Gandrung awalnya memiliki makna dan fungsi yang berbeda dengan yang dimiliki saat ini. Perubahan makna dan fungsi tari Gandrung dapat terjadi dalam pandangan ritual dan keagamaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan modernisasi, peran keagamaan dalam tari Gandrung mungkin mengalami penurunan, dan tari ini lebih sering dipentaskan sebagai hiburan atau pertunjukan seni dalam acara-acara sosial atau budaya.<sup>24</sup>

Selanjutnya, tari Gandrung dapat mengalami transformasi dalam maknanya. Awalnya, tari ini memiliki peran ekonomi yang lebih terkait dengan pertanian, di mana penampilan tari Gandrung dapat menjadi bagian dari upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus pertanian.<sup>25</sup> Namun, dengan berkembangnya industri pariwisata dan hiburan, tari Gandrung juga menjadi sumber pendapatan bagi para seniman dan pelaku industri kreatif lokal.<sup>26</sup> Hal

---

<sup>21</sup> Suharti, M. (2017). Tari Gandrung Sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi. *Media Neliti*, 24-31.

<sup>22</sup> Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata Yogyakarta: BP 151 Yogyakarta.

<sup>23</sup> I Kadek Yudiana and Firdina Istiqomah, "Dinamika Tari Gandrung Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian Di Era Milenial," *Jurnal Sangkala* 1, no. 1 (2022): 34-45.

<sup>24</sup> Yudiana and Istiqomah.

<sup>25</sup> Lilik Subari and Suwandi Widiyanto, "Peran Ritual Meras Gandrung Di Banyuwangi Dalam Membentuk Kualitas Kepenarian," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2020): 106-15.

<sup>26</sup> Leni Vitasari, "Kemiren Community Participation in Management of Kemiren Village as a Traditional and Tourism Village," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 864-70.

tersebut dapat mengubah cara tarian Gandrung diproduksi, dipertunjukkan, dan dikonsumsi, serta mempengaruhi makna dan nilai ekonomi yang terkandung dalam tarian tersebut. Tari Gandrung memiliki ciri khas yang memikat dan seringkali dianggap eksotis oleh penonton dari luar daerah Banyuwangi atau bahkan dari luar negeri. Tari Gandrung, sebagai bagian dari budaya Banyuwangi yang terletak di wilayah Jawa Timur, dipandang oleh Barat sebagai simbol eksotisme dan keanggunan.<sup>27</sup> Ciri khas dari tari Gandrung yang membuatnya terlihat eksotis dapat dikaitkan dengan beberapa elemen. Kostum yang dipakai oleh penari Gandrung menggambarkan keindahan alam dan kekayaan tradisi lokal, dengan warna-warna cerah, motif-motif yang khas, dan aksesoris yang memikat. Kostum ini menciptakan kesan visual yang memukau bagi penonton, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa dengan budaya Jawa Timur.

Tujuan peneliti melakukan penelitian transformasi makna dalam tari Gandrung, untuk mengungkapkan bagaimana pergeseran nilai-nilai budaya mempengaruhi interpretasi dan penampilan tari Gandrung. Dengan memahami transformasi makna dan fungsi tari Gandrung Banyuwangi, dapat mengembangkan strategi dalam melestarikan seni dan budaya lokal. Sehingga dapat membantu menjaga keberagaman budaya dan mendorong apresiasi yang lebih besar terhadap warisan budaya Indonesia.

Peneliti berharap melalui penelitian transformasi makna fungsi tari Gandrung Banyuwangi dapat memahami bagaimana budaya dan tradisi lokal mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Gandrung Banyuwangi bukan hanya sekadar tarian tradisional, tetapi juga merupakan bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dipahami. Penelitian tentang pergeseran makna dari tari Gandrung dapat berkontribusi dalam memberikan informasi, menjadi bahan kajian, evaluasi untuk dipelajari lebih mendalam mengenai dinamika budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian yang digunakan untuk mendalami sebuah fenomena secara mendetail. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan studi pustaka, rekaman suara, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan pertunjukkan Tari Gandrung

---

<sup>27</sup> Andrik Purwasito and Waki Abdullah Rais, "GANDRUNG AS A POLITICAL COMMUNICATION TOOL IN BANYUWANGI (A Study of Antonio Gramsci's Hegemony)," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 263–74.

sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang transformasi makna Tari Gandrung. Wawancara dilakukan dengan informan guna menggali pandangan mereka terkait perubahan makna dalam tarian tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diolah guna menggambarkan fenomena yang diteliti yakni transformasi makna dalam Tari Gandrung. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi terkait pemaknaan tari Gandrung yang berubah mengikuti perkembangan zaman.

Creswell dalam Agus, mengemukakan bahwa etnografi berfokus pada kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan sama dalam jumlah kecil, biasanya melibatkan kelompok besar untuk terus berinteraksi.<sup>28</sup> Penelitian etnografi dapat disederhanakan dengan langkah-langkah sistematis. Langkah pertama adalah pemilihan topik dan lokasi penelitian, yang penting untuk memastikan relevansi dan kedalaman studi.<sup>29</sup> Setelah itu, dilakukan desain penelitian yang matang untuk merencanakan metode dan teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>30</sup> Pengumpulan data melibatkan observasi partisipan untuk mengamati perilaku dan interaksi sosial secara langsung dalam jangka waktu lama, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mendapatkan perspektif yang kaya, dan dokumentasi melalui rekaman audio, visual, dan dokumen tertulis.<sup>31</sup> Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemilik sanggar tari yang bersedia memberikan informasi terkait transformasi ini. Tari Gandrung, yang berasal dari Banyuwangi, merupakan salah satu ikon budaya lokal yang terkenal dan bagian dari budaya nasional Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti dapat mengungkap bagaimana pergeseran makna dari Tari Gandrung dipengaruhi oleh perubahan sosial dan perkembangan zaman. Selain itu, melalui pendekatan tersebut peneliti dapat menemukan bagaimana perkembangan zaman telah mengubah cara tarian ini dipersepsikan dan dipentaskan. Tari Gandrung dipertunjukkan untuk menekankan aspek hiburan dan estetika sementara makna ritual dan spritualnya mulai berkurang tergerus perubahan zaman.

---

<sup>28</sup> Agus D Hariyanto, Iwan Sudradjat, and Sugeng Triyadi, "Ethnographic Approach for Research on Vernacular Architecture: Four Case Studies of Indigenous Communities in Indonesia," *Nakbara: Journal of Environmental Design and Planning* 20, no. 1 (2021): 108.

<sup>29</sup> Amuomo Nixon and Collins Otieno Odoyo, "Ethnography, Its Strengths, Weaknesses and Its Application in Information Technology and Communication as a Research Design," *Computer Science and Information Technology* 8, no. 2 (2020): 50–56.

<sup>30</sup>Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice* (3rd ed.). Routledge.

<sup>31</sup>Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

## Hasil dan Pembahasan

### Transformasi Makna Tari Gandrung

Pada salah satu kebudayaan Indonesia yaitu Tari Gandrung asal Banyuwangi, terdapat perubahan makna atau yang biasa dikenal dengan istilah transformasi makna. Makna pada Tari Gandrung mengalami perubahan akibat adanya pandangan dari Edward Said terkait orientalisme. Orientalisme merupakan cara pandang dari orang Eropa terhadap orang Timur. Orientalisme sendiri telah menjadi sebuah tradisi yang memang melekat dan diyakini para orang Eropa bahwa orang Timur adalah barang temuan mereka sehingga orang Eropa bertindak seolah-olah berkuasa untuk mendefinisikan dunia Timur dan orang Timur sesuka mereka (Said, 2010:3).<sup>32</sup> Hal ini terjadi akibat adanya pandangan superioritas pada dunia Barat yang menganggap segala pengetahuan berasal dari dirinya, bahkan muncul pernyataan antara lain “Orang Eropa adalah penalaran yang cermat, semua pernyataannya mengenai fakta tidak ada yang kabur sehingga memunculkan sebuah hegemoni. Akibatnya, munculah pandangan yang berkonotasi buruk pada kebudayaan Timur, salah satunya Tari Gandrung. Orientalisme yang Timur peroleh dari Barat terjadi pada salah satu kebudayaan di Indonesia yaitu tari tradisional Gandrung yang berasal dari Banyuwangi. Tari Gandrung adalah tari yang dipertunjukkan pada saat pasca panen sebagai bentuk rasa syukur dari masyarakat Banyuwangi akan hasil panen yang mereka peroleh.”<sup>33</sup>

Pada awalnya tari Gandrung ini bermakna sakral dikarenakan merupakan perwujudan rasa syukur dari masyarakat pasca panen. Namun, berjalannya waktu tepat pada masa penjajahan kolonial Belanda di Indonesia, Tari Gandrung berubah makna menjadi komersial. Pada saat tari Gandrung ditampilkan, bukan lagi untuk pengucapan syukur, namun menjadi sebuah kebudayaan yang dipertunjukkan pada panggung teater. Makna dari tari yang ditarikan oleh penari bukan lagi menjadi perwujudan rasa syukur masyarakat, melainkan menjadi penari pertunjukkan yang menghibur para orang-orang Belanda lalu para penari tersebut akan diberikan uang karena telah dianggap menghibur atau istilahnya “disawer” oleh orang-orang Belanda. Para penari Gandrung oleh orang Belanda dianggap sebagai penghibur yang mempertontonkan gerak tubuhnya, dan juga dianggap sebagai pemuas nafsu mereka. Tari tradisional yang berkembang di Banyuwangi pada awalnya merupakan kebudayaan yang eksotis dengan menampilkan keunikan, ciri khas, dan

---

<sup>32</sup>Said, E. W. (2010). *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>33</sup>Dewi, A. T. (2019). Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2012-2018. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember.



estetikanya berubah haluan menjadi kebudayaan yang bermakna negatif akibat definisi dari orang Belanda selaku orang Eropa. Hal inilah yang dikatakan terdapat perubahan makna (transformasi makna) pada penelitian ini.

### **Sejarah Tari Gandrung**

Tari Gandrung adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Tari ini memiliki sejarah panjang yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Dari masa ke masa, Tari Gandrung telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun esensinya. Perkembangan awal Tari Gandrung dapat ditelusuri hingga tahun 1801, ketika dikenal dengan nama Gandrung Seblang. Pada masa ini, Gandrung Seblang merupakan bagian dari ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Osing, penduduk asli Banyuwangi. Seblang adalah upacara pemujaan yang dilakukan setelah panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Dewi Sri, dewi padi dalam kepercayaan lokal. Dalam Gandrung Seblang, seorang penari laki-laki tua yang tidak ahli dalam menari namun dianggap memiliki kekuatan spiritual menari dalam kondisi kesurupan. Tarian ini memiliki unsur magis dan religius yang menggambarkan kepercayaan masyarakat pada kekuatan supranatural. Penari Gandrung Seblang biasanya dipilih dari keluarga tertentu yang memiliki garis keturunan khusus dan dianggap suci.

Pada tahun 1806, bentuk Tari Gandrung mengalami perubahan. Dari yang sebelumnya ditarikan oleh seorang laki-laki tua menjadi wanita tua. Iringan yang digunakan dalam menari Gandrung menggunakan gendang, seruling, gong, dan gamelan. Pada tahun 1816 Gandrung Seblang mengalami perubahan menjadi Gandrung Banyuwangi. Kemudian pada tahun 1816 peran penari digantikan oleh seorang laki-laki. Pada tahap ini fungsi tari Gandrung telah berubah tidak lagi untuk upacara tetapi sebagai hiburan bagi masyarakat.

**Informan (N):** “Penarinya iya cowok. Tapi memang dia di penampilannya pakaian cewek, karena menurut cerita itu kan jaman masih Belanda dulu itu kita masih dijajah oleh Belanda. Nah itu ada tanah diakui oleh Belanda, nah salah satu pemuda bernama Marsan itu kepengen memperjuangkan rakyat dan memperjuangkan tanah itu untuk dikembalikan ke rakyat. Dengan cara mau membeli, tapi karena ga punya uang akhirnya ngamen dalam bentuk menarikan Gandrung. Memang tidak mau memakai perempuan, pakai penari cowok di “*pacak-i*” (dirias) perempuan, jadi para Belanda mengira penarinya perempuan.”

Selanjutnya informasi yang diperoleh dari peneliti melalui wawancara pada tahun 1890-an Gandrung diperankan oleh penari laki-laki yang berpakaian dan berdandan perempuan yang identik dengan sebutan Gandrung Lanang. Tokoh legendaris yang mengembang tari tersebut bernama Marsan. Gandrung turut menjadi strategi perang melawan penjajah. Para penari dianggap sebagai hiburan bagi para penjajah yang kemudian

para penari mendapatkan imbalan/saweran. Kemudian digunakan oleh rakyat untuk mengembalikan hak mereka yang dirampas oleh para penjajah.

Kemudian berlanjut hingga tahun 1950-an peran penari diganti orang seorang perempuan yang memiliki usia berkisar 14-16 tahun. Gandrung mulai menjadi tarian yang lebih bersifat hiburan. Perubahan ini didorong oleh interaksi yang semakin intens antara masyarakat Osing dan pendatang dari berbagai daerah, termasuk pedagang dari Madura dan Bali. Gandrung mulai ditampilkan dalam berbagai acara sosial, seperti perayaan desa, pernikahan, dan acara-acara penting lainnya. Tari Gandrung menjadi salah satu alat untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Banyuwangi.

Meskipun berada di bawah tekanan kolonial, masyarakat Osing menggunakan Tari Gandrung sebagai ekspresi perlawanan budaya terhadap dominasi asing. Pada masa ini, Tari Gandrung mulai diorganisir dalam bentuk kelompok seni yang lebih terstruktur. Kelompok-kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi penari muda tetapi juga sebagai komunitas yang menjaga dan mengembangkan tradisi Gandrung. Pertunjukan Gandrung mulai diiringi oleh instrumen musik yang lebih beragam, termasuk penggunaan biola dan terompet, yang menambah dimensi baru pada penampilan.

Pada tahun 1959, Periode pasca-kemerdekaan Indonesia membawa perubahan besar bagi Tari Gandrung. Pada tahun 1959, pemerintah Indonesia, melalui Dinas Kebudayaan, mulai mengidentifikasi dan menginventarisasi berbagai bentuk seni tradisional, termasuk Tari Gandrung. Upaya ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa dan mengintegrasikannya ke dalam identitas nasional yang baru. Pada masa ini, Tari Gandrung mengalami proses modernisasi. Bentuk, koreografi, dan musik pengiringnya mulai distandarisasi tanpa menghilangkan elemen tradisional yang mendasarinya. Penari Gandrung perempuan menjadi lebih dominan dalam pertunjukan, dan mereka mendapatkan pelatihan formal untuk meningkatkan kualitas tarian. Musik pengiring juga disesuaikan dengan instrumen modern, seperti keyboard dan gitar, yang mulai melengkapi gamelan tradisional.

Sejak tahun 1960-an hingga sekarang, Tari Gandrung terus berkembang dan semakin dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Pada era 1980-an dan 1990-an, Tari Gandrung mengalami puncak popularitasnya dengan sering tampil di berbagai festival seni dan budaya di seluruh Indonesia. Menurut Mursidi, kesenian Gandrung saat ini umumnya dipentaskan dalam berbagai acara seperti pesta perkawinan, penyambutan tamu pejabat pemerintah atau negara tetangga, peringatan hari-hari besar nasional, upacara selamatan bersih desa panen padi, dan petik laut nelayan, event pariwisata, hari jadi kota kabupaten, dan bahkan telah diselenggarakan dalam bentuk festival serta dijadikan muatan lokal di sekolah

dasar.<sup>34</sup> Pemerintah daerah Banyuwangi aktif mempromosikan Tari Gandrung sebagai ikon budaya lokal melalui berbagai program dan acara, seperti Festival Gandrung Sewu yang diadakan setiap tahun. Upaya pelestarian terus dilakukan untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan Tari Gandrung. Pemerintah dengan komunitas lokal dan seniman tari, mendirikan sanggar tari dan pusat pelatihan untuk generasi muda.

Selain itu, inovasi terus dilakukan untuk menjaga relevansi Tari Gandrung di era modern. Seniman tari berkolaborasi dengan musisi dan koreografer kontemporer untuk mengembangkan variasi Tari Gandrung yang tetap menghormati tradisi namun memiliki daya tarik bagi generasi muda. Media digital dan platform online juga dimanfaatkan untuk mempromosikan Tari Gandrung kepada masyarakat yang lebih luas.

### **Tari Gandrung Sebagai Identitas Budaya Lokal**

Tari Gandrung merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Banyuwangi. Tari Gandrung ini telah ada sejak lama hingga menjadi tari tradisional yang khas dari Banyuwangi. Tari Gandrung menjadi sebuah ikon bagi kota Banyuwangi yang cukup populer di kalangan masyarakat artinya ada sebuah identitas yang terkandung dalam diri Tari Gandrung. Tari Gandrung menjadi sebuah identitas budaya lokal Banyuwangi melalui simbol, karakteristik, makna, nilai yang dibawa oleh Tari Gandrung sebagai suatu warisan budaya Banyuwangi. Umumnya, simbol pada Tari Gandrung muncul pada tujuan dari ditarikannya tari tersebut dalam ritual syukur masyarakat pasca panen. Tujuan ditarikannya Tari Gandrung sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang mereka peroleh sehingga mereka berterima kasih pada pencipta semesta dengan mengadakan ritual tersebut. Melihat dari tujuan ini, maka Tari Gandrung membawa simbol kesejahteraan, kemakmuran, dan kelimpahan hasil panen dalam kehidupan masyarakat setempat (Sari & Sadewo, 2019:2).<sup>35</sup> Namun, nyatanya Tari Gandrung itu tidak hanya membawa simbol kesejahteraan. Jika melihat sejarah awalnya, Tari Gandrung lebih tepatnya Tari Gandrung Marsan membawa simbol perlawanan bagi penjajah melalui seruan penari pada penjajah dalam bentuk syair lagu *gendhing* bahasa *Using* (Anggraini & Yanuartuti, 2023).<sup>36</sup> Artinya, melalui simbol-simbol yang dibawa oleh Tari Gandrung secara umum dan Tari Gandrung Marsan, terdapat identitas

---

<sup>34</sup>Mursidi, A. (2018). Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi. *Jurnal Santhet*, 2(1), 10-17.

<sup>35</sup>Sari, J. N. & Sadewo, FX. S. (2019). *Habitus Tari Gandrung sebagai Identitas Budaya Banyuwangi Perantauan*. E-journal UNESA, 1-6.

<sup>36</sup>Anggraini, E. C. & Yanuartuti, S. (2023). Makna Simbolis Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Banyuwangi. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 11(1). Universitas Negeri Surabaya.

budaya yang dibawa. Hal inilah yang menjadikan Tari Gandrung merupakan tari yang khas, tari yang unik, dan memiliki karakteristik dikarenakan ada sejarah mendalam pada tari ini, tidak semata-mata muncul secara tiba-tiba. Selain itu, ada nilai yang dibawa oleh Tari Gandrung yaitu budaya dengan nilai estetika pada keindahan gerak tarinya, ekspresi, emosi yang penari bawa saat menarikan setiap gerakannya, kostum, dan aksesoris khas Gandrung yang dipakai penari semakin memperkuat identitas budaya. Selain itu, musik tradisional berupa gamelan Banyuwangi yang mengiringi tari Gandrung juga menambah nilai estetika dalam identitas budaya lokal Banyuwangi.

**Informan (N):** “Kalau kostum gandrung kan khusus seperti itu, seperti kalau bisa di lihat di Youtube, itu biasanya pakai item sewek nya. Itu biasanya kalau zaman dulu aslinya gandrung itu aslinya sewek nya gajah weling putih itu. Cuma semakin kesini kan sudah bermacam-macam ada merah, ijo, kuning.”

Informasi yang peneliti peroleh dari wawancara dengan informan adalah kostum dan aksesoris dari Tari Gandrung sudah paten atau sudah ada ketentuan pasti yang menetapkan untuk memakai kostum dan aksesoris yang tradisional seperti sewek khas Banyuwangi yaitu bermotif gajah weling putih. Pada saat ini, ketentuan itu masih tetap ada beserta perniknya hanya terdapat perubahan pada modifikasi pewarnaan saja, namun tidak menghilangkan ketentuan yang telah ditetapkan dikarenakan memang telah ada perdanya (Peraturan Daerah). Hal ini dilakukan agar pada saat modifikasi dalam rangka mengikuti perkembangan zaman, untuk lebih terlihat modern dan kuno adalah agar tidak melenceng atau menyimpang jauh dan menghilangkan karakteristik dan kekhasan yang telah turun-temurun dilestarikan dan dijaga sebagai suatu warisan budaya. Dengan demikian, kehadiran Tari Gandrung sebagai warisan budaya asal Banyuwangi menjadi identitas budaya lokal Banyuwangi. Tari Gandrung sebagai identitas lokal Banyuwangi, nyatanya tidak selesai pada identitas budaya dan ikon kota Banyuwangi saja, namun juga merambat menjadi pariwisata nasional yang memberikan pendapatan daerah bahkan devisa negara. Menurut Prasetyo, menjelaskan bahwa adanya pariwisata nasional pada budaya Using salah satunya Tari Gandrung, tidak lepas dari peran pemerintah daerah yang mempromosikan potensi budaya lokal dengan melakukan transformasi budaya yang dikenal dengan istilah re-tradisionalisme.<sup>37</sup>

### **Peran Media Sosial Melestarikan Tari Gandrung.**

Media massa dan media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan melestarikan tarian tradisional seperti Gandrung kepada generasi

---

<sup>37</sup> Prasetyo, H. (2017) Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2(2) 74-87.

muda. Menurut Rosa, penerimaan bahasa Osing di kalangan penggemar dan komunitas radio berlanjut dan terkait erat dengan konstruksi identitas Osing yang dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi ikon daerah. Bersamaan dengan kemajuan pesat dalam kebijakan kebudayaan, hal ini meningkatkan antusiasme masyarakat dari berbagai segmen budaya untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Osing.<sup>38</sup> Bahasa Osing tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari tetapi juga sebagai simbol identitas daerah yang kuat. Budaya Osing mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Banyuwangi mulai dari bahasa Osing, adat istiadat, hingga kesenian tradisional seperti Tari Gandrung. Peningkatan minat tersebut memperlihatkan bagaimana transformasi seni tradisional, khususnya Tari Gandrung, dapat menjadi katalisator dalam memperkuat dan memperluas apresiasi budaya di masyarakat.

**Peneliti (E):** “Menurut ibu sebagai penari budaya ya bu, kan sekarang ini banyak media massa, media sosial kayak gitu itu membantu ga bu dalam memperkenalkan budaya, tarian tarian khususnya gandrung ini dalam anak muda sekarang?”

**Informan (N):** “Ya sangat membantu.”

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan media sosial tersebut sangat membantu dalam memperkenalkan ke generasi muda dengan jangkauan yang lebih mudah. Media sosial memberikan ruang bagi kreativitas dalam menyajikan tarian tradisional. Platform media sosial telah memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya tradisional di seluruh dunia. Di antara bentuk tarian tradisional yang telah mendapat manfaat dari jangkauan global media sosial adalah tari Gandrung dari Indonesia.

Tari Gandrung memiliki makna budaya yang sangat besar di masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Banyuwangi Jawa Timur. Gerakan rumit, kostum warna-warni, dan musik ritmis Gandrung mewujudkan warisan budaya Indonesia yang kaya, menjadikannya bagian penting dari warisan budaya takbenda negara itu. Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok telah menyediakan panggung global untuk menampilkan keindahan dan keunikan tarian Gandrung kepada khalayak yang beragam. Melalui video, foto, streaming langsung, dan tutorial online, media sosial telah memungkinkan individu dari seluruh dunia untuk mengalami dan menghargai bentuk tarian tradisional ini tanpa kendala geografis.

Meskipun banyak manfaat media sosial dalam melestarikan tradisi tari Gandrung, ada beberapa tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah risiko penyalahgunaan budaya dan

---

<sup>38</sup> Rosa, D.V. & Murti, W. (2021). View of On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1-16.

misrepresentasi ketika video dan gambar dibagikan tanpa konteks atau pemahaman yang tepat tentang signifikansi budaya tari. Tantangan lainnya adalah perlunya menjaga keaslian dan integritas tari Gandrung di tengah modernisasi dan perubahan norma sosial. Prospek masa depan menggunakan media sosial untuk melestarikan tradisi tari Gandrung cukup menjanjikan. Kolaborasi antara praktisi tradisional, pakar budaya, dan influencer media sosial dapat membantu menciptakan konten yang mendidik dan menarik yang meningkatkan kesadaran tentang pentingnya budaya tari Gandrung. Menerapkan teknik pengarsipan digital dan strategi dokumentasi juga dapat memastikan pelestarian warisan tari Gandrung dalam jangka panjang untuk generasi mendatang.

### **Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan kali ini bisa menyimpulkan bahwa Tari Gandrung telah mengalami transformasi makna tari yang pada awalnya bersifat sakral berubah makna menjadi komersial, artinya Tari Gandrung bukan lagi semata-mata untuk ritual perwujudan rasa syukur masyarakat atas hasil panen, namun berubah menjadi sebuah seni pertunjukan dalam panggung teater yang dikomersialkan guna untuk sarana hiburan. Muncul stigma negatif juga pada para penari Tari Gandrung dimana dianggap sebagai pemuas nafsu seksual yang dilihat dari perspektif orientalisme Edward Said. Perspektif orientalisme dari dunia Barat kepada dunia Timur, mendefinisikan budaya timur yang dianggap eksotis menjadi suatu kebudayaan yang direpresentasi negatif dan jauh berbeda dari budaya barat yang dianggap superior dan sumber segala pengetahuan dunia sehingga bebas mendefinisikan dunia Timur menurut apa yang mereka inginkan. Oleh sebab itu, dengan adanya pendefinisian baru beserta transformasi makna yang baru menggambarkan ambisi dari Barat untuk menguasai Timur melalui hegemoni pengetahuan dan budaya yang mereka lakukan sehingga nilai-nilai asli atau makna dari Tari Gandrung tidak sesuai makna aslinya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk bisa memperdalam mengenai bagaimana pengaruh kolonialisme pada budaya Tari Gandrung secara lebih mendalam. Penelitian di masa depan bisa lebih melakukan penggalian dan pendalaman tentang pengaruh kolonialisme pada budaya-budaya tradisional khususnya Tari Gandrung asal Banyuwangi.

### **Referensi**

Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

- Achmad, Willya. "Citizen and Netizen Society: The Meaning of Social Change from a Technology Point of View." *Jurnal Mantik* 5, no. 3 (2021): 1564–70.
- Akbar, Ahmad Kali, Edo Kurniawan, and Faqih Jalaluddin. "Perkembangan Teknologi Di Dunia Arab Dan Dampak Terhadap Kebudayaan." *Multaqa Nasional Bahasa Arab* 6, no. 1 (2023): 142–55.
- Anggraini, E. C. & Yanuartuti, S. (2023). Makna Simbolis Tari Jejer Gandrung Kembang Menur Banyuwangi. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 11(1). Universitas Negeri Surabaya.
- Arriscado, Paula, Helena Quesado, and Bianca Sousa. "Employer Branding in the Digital Era Attracting and Retaining Millennials Using Digital Media." *Communication: Innovation & Quality*, 2019, 391–403.
- Bhagaskoro, Pradipto, Rommel Utungga Pasopati, and Syarifuddin Syarifuddin. "Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)* 1, no. 2 (2019): 112–32.
- Bhat, Rashid Manzoor, and R Rajeshwari. "DIASPORIC CULTURE AND INTERNATIONAL RELATIONS-A HISTORICAL STUDY." In *International Conference on Health Science, Green Economics, Educational Review and Technology*, 4:41–46, 2022.
- Dewi, A. T. (2019). Festival Gandrung Sewu di Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2012-2018. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember. Jember.
- Edensor, Tim. *National Identity, Popular Culture and Everyday Life*. Routledge, 2020.
- Gulo, Hubari. "Tradisi Lisan Hoho Siöligö Dalam Upaya Menumbuhkan Semangat Patriotisme: Analisis Teks." In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5:69–75, 2022.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice* (3rd ed.). Routledge.
- Hariyanto, Agus D, Iwan Sudradjat, and Sugeng Triyadi. "Ethnographic Approach for Research on Vernacular Architecture: Four Case Studies of Indigenous Communities in Indonesia." *Nakbara: Journal of Environmental Design and Planning* 20, no. 1 (2021): 108.
- Ismail, Ismail, Hapzi Ali, and Kasful Anwar Us. "Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture.(Literature Review of Islamic Education Management)." *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 3 (2022): 407–37.
- Kleinman, Arthur. "Concepts and a Model for the Comparison of Medical Systems as Cultural Systems." In *Concepts of Health, Illness and Disease*, 27–47. Routledge, 2020.
- Lubis, Fitri Rahmadani, and Farida Hanum. "Organizational Culture." In *2nd Yogyakarta International Conference on Educational Management/ Administration and Pedagogy (YICEMAP 2019)*, 88–91. Atlantis Press, 2020.
- Mursidi, A. (2018). Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi. *Jurnal Santbet*, 2(1), 10-17. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1662089&val=16758&title=GANDRUNG%20SENI%20PERTUNJUKAN%20DI%20BANYUWANGI>
- Nixon, Amuomo, and Collins Otieno Odoyo. "Ethnography, Its Strengths, Weaknesses and Its Application in Information Technology and Communication as a Research

- Design.” *Computer Science and Information Technology* 8, no. 2 (2020): 50–56.
- Pilcher, Jeffrey M. *Food in World History*. Routledge, 2023.
- Purwasito, Andrik, and Wakit Abdullah Rais. “GANDRUNG AS A POLITICAL COMMUNICATION TOOL IN BANYUWANGI (A Study of Antonio Gramsci’s Hegemony).” *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 263–74.
- Prasetyo, H. (2014). Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi. *Literasi Indonesian Journal of Humanities*, 4(2), 196-206. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6271/4643>
- Prasetyo, H. (2017) Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2(2) 74-87. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/3398/2041>
- Santoso, Gunawan, Aim Abdul Karim, and Bunyamin Maftuh. “Kajian Integrasi Nasional Dalam NKRI Tidak Dapat Diubah Dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 270–83.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, D.V. & Murti, W. (2021). View of On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1-16. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/17712/9145>
- Sari, Juwinda Nata, and FRANSISCUS XAVERIUS S R I SADEWO. “Habitus Tari Gandrung Sebagai Identitas Budaya Banyuwangi Perantaraan.” *Paradigma* 7, no. 3 (2019). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/29696/27206>
- Subari, Lilik, and Suwandi Widiyanto. “Peran Ritual Meras Gandrung Di Banyuwangi Dalam Membentuk Kualitas Kepenarian.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2020): 106–15.
- Tabayashi, Yo. “Transmission and Localization of Cultures: Focusing Japanese Food in Italy.” *Journal of Policy Science* 13 (2019): 69–90.
- Ullah, A K M Ahsan, and Hannah Ming Yit Ho. “Globalisation and Cultures in Southeast Asia: Demise, Fragmentation, Transformation.” *Global Society* 35, no. 2 (2021): 191–206.
- Vitasari, Leni. “Kemiren Community Participation in Management of Kemiren Village as a Traditional and Tourism Village.” *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* 7, no. 2 (2023): 864–70.
- Wacquant, L ic J D. “Making Class: The Middle Class (Es) in Social Theory and Social Structure.” In *Bringing Class Back In*, 39–64. Routledge, 2019.
- Yudiana, I Kadek, and Firdina Istiqomah. “Dinamika Tari Gandrung Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian Di Era Milenial.” *Jurnal Sangkala* 1, no. 1 (2022): 34–45.
- Yutanti, Widiya, and Rahadi Rahadi. “Makna Simbol Dan Identitas Travesti Dalam Tari Gandrung Marsan Banyuwangi.” *Jurnal Partisipatoris* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.22219/jp.v4i1.28158>